

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dalam satu tahun tertentu. Dalam hal ini untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi ada banyak hal yang menjadi jalan keluar agar dapat memacu percepatan tersebut, mulai dari melakukan pembenahan internal kondisi perekonomian di suatu negara bahkan sampai melakukan kerjasama internasional dalam segala bidang untuk dapat memberikan kontribusi positif demi percepatan pertumbuhan ekonomi.

ASEAN merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara kawasan Asia Tenggara yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Filipina, Singapura, dan Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya serta memajukan perdamaian di tingkat regionalnya, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut maka salah satunya didirikanlah *ASEAN Economic Community* sebagai bentuk integrasi ekonomi.¹

¹ Samsul Arifin, *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN Ditengah Kompetisi Global* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 57

Berdasarkan pertemuan ASEAN bulan Januari 2007 di Cebu Filipina, para pemimpin ASEAN menyetujui untuk melakukan pengintegrasian perekonomian mereka dan mulai mendirikan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang akan diberlakukan pada akhir tahun 2015. MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia kini tengah berpacu dengan waktu dalam menyambut pelaksanaan pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai pada tahun 2015. ASEAN telah menyepakati sektor-sektor prioritas menuju momen tersebut. Ketika berlangsung ASEAN Summit ke-9 tahun 2003 ditetapkan 11 *Priority Integration Sectors*² (PIS). Namun pada tahun 2006 PIS yang ditetapkan berkembang menjadi 12 yang dibagi dalam dua bagian yaitu tujuh sektor barang industri dan lima sektor jasa. Ke-7 sektor barang industri terdiri atas produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, produk berbasis karet, tekstil, otomotif, dan produk berbasis kayu. Sedangkan kelima sektor jasa tersebut adalah transportasi udara, *e-ASEAN*, pelayanan kesehatan, turisme dan jasa logistik.

*ASEAN Economic Community*³ (AEC) akan diberlakukan pada tahun 2015, kawasan ASEAN selanjutnya akan menjadi pasar tunggal dan kesatuan yang berbasis produksi, di antaranya mobilitas arus barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja yang terampil akan bergerak bebas antar negara-negara yang tergabung dalam negara ASEAN. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN memiliki tingkat integritas yang tinggi di bidang elektronik, dan

² *Priority Integration Sectors* adalah sektor-sektor prioritas

³ *ASEAN Economic Community* adalah masyarakat ekonomi asean

keunggulan komparatif pada sektor yang berbasis sumber daya alam. Permasalahan yang muncul adalah masih lemahnya kesiapan Indonesia, antara lain ialah dalam bidang infrastruktur daya saing barang dan jasa, belum optimalnya diplomasi dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang belum mendukung menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 tersebut, sehingga membuat para pelaku industri perbankan mulai berbenah.⁴

Peluang perbankan Indonesia di pasar bebas ASEAN sebenarnya cukup besar. Paling tidak bagi Indonesia ada beberapa faktor yang mendukung seperti peringkat Indonesia yang berada pada ranking 16 dunia dalam besaran skala ekonomi dengan 108 juta penduduk. Di mana, jumlah penduduk ini merupakan kelompok menengah yang sedang tumbuh. Sehingga berpotensi sebagai pembeli barang-barang impor (sekitar 43 juta penduduk).

Untuk bersaing pada era MEA, upaya untuk memperkuat perbankan nasional dilakukan oleh pihak otoritas terkait, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terkait dengan kebutuhan modal untuk meng-*cover* risiko dan ekspansi bisnis perbankan, otoritas terkait dan segenap *stakeholder*⁵ menganggap perlu adanya konsolidasi perbankan nasional.

Indonesia memiliki perbankan nasional yang terdiri dari bank konvensional dan syariah. Dalam bukunya Hukum Perbankan Nasional Indonesia, Hermansyah, mengemukakan pengertian lembaga keuangan yang bernama Bank.

⁴ Ismail Idrus, Pengertian Pasar Bebas ASEAN Economic Community (AEC), <http://mail-chaozhakycostikcommunity.blogspot.com/2014/10/pengertian-pasar-bebas-ekonomi-asean.html> (15 Mei 2015).

⁵ *Stakeholder* adalah individu, sekelompok manusia baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan kekuasaan serta kepentingan terhadap perusahaan.

Beliau mengemukakan Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mengemukakan pengertian Bank. Bank adalah usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang di masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa di lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.⁷

Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan tidak berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Konvensional memiliki peranan yang strategis dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Bank Syariah yaitu bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bank ini memiliki tujuan membantu dalam penjaminan kehalalan kegiatan usaha perbankan maka dalam pengoperasiannya sesuai dengan syariat islam.⁸

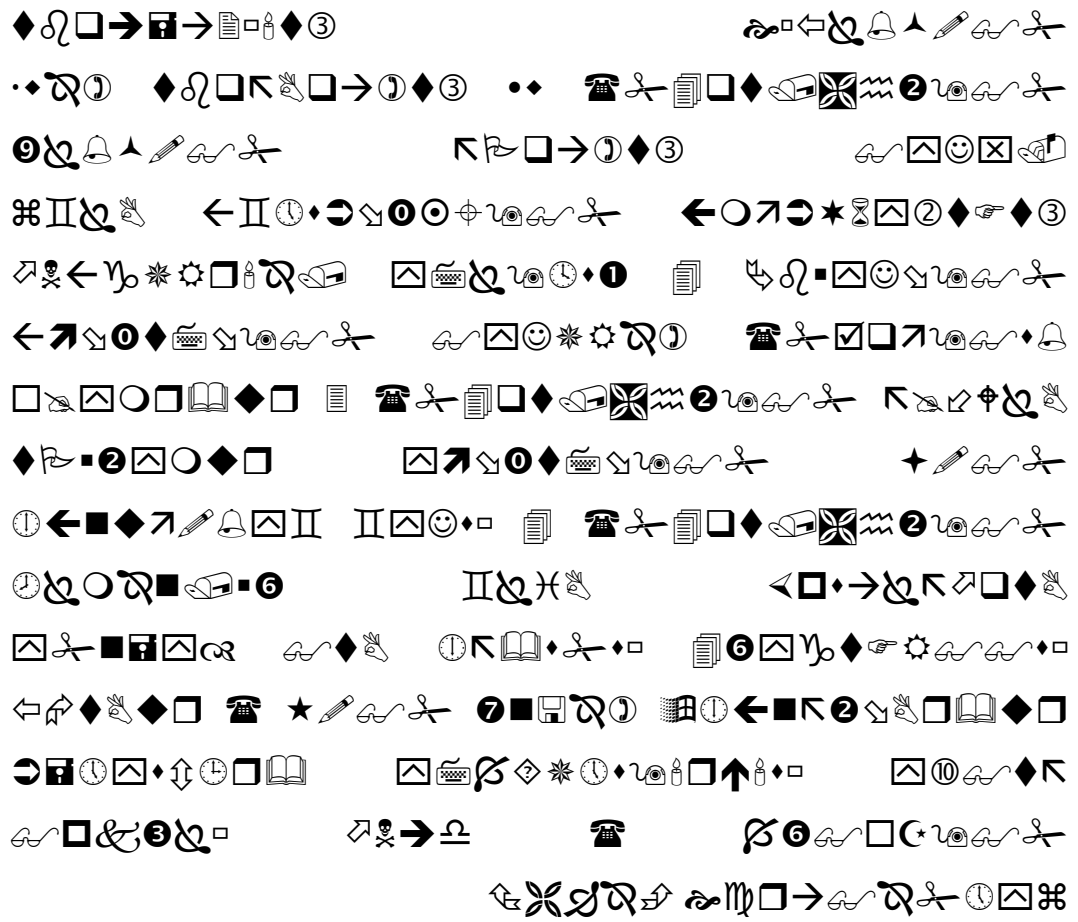
⁶ Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 230

⁸ Burhanuddin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2008), hlm. 17

Bank syariah segala kegiatannya sesuai dengan hukum Islam. Sebaliknya dengan bank konvensional yang tidak berlandaskan dengan hukum Islam sudah jelas mengandung kemudharatan, karena dalam kegiatannya menggunakan sistem bunga

Semua kelebihan adalah riba dan merupakan hal yang haram dan tidak sah. Semua yang mempergunakan riba akan diberi hukuman dan azab yang mengerikan dari Allah di alam baka nanti.⁹Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 275 sebagai berikut:



⁹ HLM. Veithzal Rivai dan HLM. Andi Buchari, *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 552

275. “orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.¹⁰

Ayat diatas menetapkan keharaman riba (bunga) secara mutlak dan jelas dan mendorong agar praktik riba diberhentikan, sehingga untuk terlaksananya transaksi yang baik maka Islam menetapkan bahwa transaksi yang dilakukan harus jujur, ikhlas dan bersih, sebab Islam pada dasarnya menghendaki transaksi yang halal dan baik.

Kabar terbaru bank-bank syariah milik anak usaha perbankan BUMN dari keinginan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adanya keinginan mengkaji dan mempelajari untuk menggabungkan tiga bank syariah terbesar menjadi satu. Tiga bank syariah terbesar yang di bawah anak usaha perbankan konvensional milik BUMN tersebut adalah Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah. Di mana tujuan dari penggabungan tiga bank syariah besar tersebut menjadi satu adalah untuk mendorong percepatan pertumbuhan bank-bank syariah demi mengejar ketertinggalan dari negara tetangga Malaysia.¹¹ Dalam

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2008), hlm. 47

¹¹ Satria Dwi Saputro, *Kesiapan Perbankan Syariah dalam Menyongsong MEA*. <http://www.neraca.co.id/article/51457/kesiapan-perbankan-syariah-dalam-menyongsong-mea-oleh-satria-dwi-saputro-mahasiswa-fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam-uin-su> (20 Februari 2016)

perkembangannya *trend* pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan angka positif yakni dapat mencapai 30% per tahun. Hal ini terlihat dari terus berkembangnya perbankan syariah baik dari sisi penambahan Bank Umum Syariah yang sudah mencapai 12 bank dan penambahan kantornya di pelosok negeri, serta banyaknya sudah SDM yang berhasil direkrut. Sehingga dari pertumbuhan positif tersebutlah tak salah mungkin bagi pemerintah untuk merger perbankan syariah agar semakin kuat dan bisa bersaing dengan bank-bank syariah dari Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam.

Sektor perbankan Indonesia baik bank konvensional maupun syariah harus siap di pasar bebas ASEAN oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu merancang peta jalan atau *roadmap* Indonesia. Adapun pembuatan *roadmap* tersebut secara terperinci dapat berupa arah yang lebih jelas dalam hal konsolidasi perbankan dalam negeri, guna memperbesar *size* suatu bank, baik secara alami maupun secara *market driven*.¹² Perbankan nasional, khususnya bank BUMN juga harus berperan aktif mengantisipasi pemberlakuan MEA 2015.

Masalah yang perlu lebih difokuskan pada sektor perbankan nasional untuk mempersiapkan diri dalam hadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di antaranya adalah meningkatkan sumber pendanaan (likuiditas), permodalan, adanya konsolidasi perbankan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sumber pendanaan bank, dalam hal ini Dana Pihak Ketiga (DPK) semakin lama semakin sulit didapat dan persaingannya ketat untuk mendapatkannya, untuk

¹² *Market driven* merupakan suatu strategi pemasaran untuk mendapat informasi tentang potensi pasar sebagai basis informasi bagi pemilihan, perumusan dan penerapan strategi untuk mendapatkan keunggulan dalam pemasaran.

itu segenap *stakeholder* dan pemangku jabatan mulai jeli membuat kebijakan dan strategi sebagai upaya mendorong penguatan sumber pendanaan domestik. Penambahan modal bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui penawaran saham perdana atau *initial public offering*¹³ (*IPO*) ataupun *dividen* yang ditahan.

Untuk penguatan permodalan ada yang namanya QAB (*Qualified Asean Bank*) salah satu syarat untuk menjadi bank yang memenuhi QAB adalah memiliki modal yang sebanding dengan bank-bank regional Asean lainnya untuk memenuhi kategori QAB minimal 17,5 persen pada 2019. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan sebanyak 4-5 bank di tanah air dapat menjadi *Qualified ASEAN Banks* (QAB) dan melakukan ekspansi di sejumlah negara ASEAN dengan sejumlah kemudahan melalui skema *ASEAN Banking Integration Framework*. Perbankan di tanah air pun didorong untuk membangun kapasitas kelembagaan dan SDM untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi integrasi ASEAN. Bank-bank dengan modal yang besar diantaranya berasal dari bank dalam kelompok BUKU III atau dengan modal berkisar antara Rp 5-30 triliun dan BUKU IV atau dengan modal inti diatas Rp 30 triliun, adapun untuk empat bank yang masuk dalam BUKU IV yakni PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) dan PT Bank Central Asia Tbk (BCA).¹⁴

¹³ *initial public offering* adalah penawaran Umum Perdana saham sebuah perusahaan untuk masyarakat umum.

¹⁴ Agustiyanti, *OJK Targetkan Lima Bank Jadi QAB*. <http://www.beritasatu.com/pelangi-ramadan/bank-dan-pembiayaan/294971-ojk-targetkan-lima-bank-jadi-qab.html> (9 Oktober 2015)

Dilihat dari posisi aset, perbankan nasional masih kalah dibandingkan dengan bank-bank besar di negara ASEAN lainnya. Dengan konsolidasi sektor perbankan dan koordinasi antarsektor, kesiapan Indonesia menghadapi pasar bebas ASEAN dapat lebih ditingkatkan. Secara garis besar ada dua poin konsolidasi yang diusung OJK dalam MP2I tersebut. Pertama, konsolidasi yang ditujukan bagi bank-bank yang memiliki permodalan kecil. Di tahap ini, konsolidasi dimaksudkan untuk memperkuat permodalan. Kedua, OJK berharap konsolidasi bisa terjadi pada bank-bank yang ingin bersaing di kancah global maupun regional. Adapun bank yang siap bersaing di kancah global dan regional yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) dan PT Bank Central Asia Tbk (BCA).. Salah satu solusi yang paling sering diminta Menteri Keuangan Indonesia adalah Konsep *Merger Bank* yang merupakan konsep meleburkan dua bank BUMN menjadi satu entitas baru yang siap hadapi MEA, adapun bank yang bisa dilakukan konsolidasi adalah PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI).

Persiapan lain yang harus disiapkan dalam hadapi MEA ialah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu khususnya untuk pekerja yang tangguh dan handal dalam menghadapi MEA. Adapun penyiapan SDM pada semua sektor ekonomi melalui pelatihan dalam jangka pendek, seperti kursus, training dengan dilengkapi standar kompetensi profesi.

Sektor perbankan penting dalam kompetisi terbuka. Perbankan menjadi salah satu tumpuan dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Di Indonesia

ada empat bank BUMN yang akan dipersiapkan untuk bersaing di MEA yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa ada beberapa bank yang menyatakan tidak bisa memberikan izin untuk melakukan penelitian yang mana dari tiga bank BUMN yang akan dipersiapkan untuk bersaing di MEA yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Mandiri Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), peneliti akan mengambil sampel untuk penelitian hanya PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dan PT. BANK BRISyariah Cabang Banjarmasin, sehingga peneliti akan lebih mempersempit jangkauan informasi untuk mendapatkan hasil penelitian tentang kesiapan bank dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015 di Banjarmasin dengan melakukan riset penelitian hanya di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk DAN PT. BANK BRISyariah Cabang Banjarmasin.

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan tujuan dari penelitian lebih terfokuskan maka peneliti hanya meneliti dua perbankan yang berasal dari satu perbankan namun berbeda jenis transaksinya yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin

Berikut sedikit penjelasan tentang persiapan bank dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN di PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin.

Untuk PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mulai memfokuskan diri pada masyarakat mikro memberikan sejumlah dukungan bagi para pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terutama melalui bantuan tambahan

modal, memberikan kesempatan melakukan pendampingan pengembangan usaha UMKM, memberikan konsultasi bisnis, mengikutsertakan debitur kredit UMKM dalam pelatihan. Upaya lain PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) adalah dengan mempermudah akses pelayanan perbankan dari segi sarana fisik dan non fisik seperti outlet BRI unit, Teras BRI, Agen BRI, BRILink hingga Teras BRI kapal baru saja diluncurkan.

BRISyariah merupakan salah satu dari tiga Bank Syariah terbesar di Indonesia. Dengan pertumbuhan aset yang cukup pesat serta jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga yang besar semakin mengukuhkan keberadaan BRI Syariah di Indonesia. Selain itu dengan berbagai penghargaan yang diterima, salah satunya adalah *Consumer Loyalty Award 2015* pada 25 Februari 2015 lalu. Bank BRI Syariah menargetkan diri menjadi bank terkemuka dengan berbagai macam produk dan layanan yang optimal akan tetapi hanya berfokus pada segmen pertumbuhan ekonomi lokal saja,

Pasar Bebas ASEAN ini dimana diterapkannya MEA 2015 ini dipastikan Indonesia akan membuka alur lalu lintas barang dan jasa serta pasar semakin lebar. Karenanya, pertumbuhan ekonomi regional harus terintegrasi dengan ekonomi global. Dengan demikian, perbankan nasional memerlukan kesamaan pandang dalam melihat pertumbuhan ekonomi regional. Dengan kesamaan pandang regional itu, diharapkan perbankan Indonesia akan dapat menyelesaikan

planning (rencana), strategi, sasaran yang tepat bagi kemajuan ekonomi Indonesia.¹⁵

Menjelang MEA 2015 tidak dipungkiri membuat banyak kalangan pesimis sektor perbankan akan tersingkir dan digantikan para pengusaha besar. Namun, pemerintah mengupayakan agar asing tidak membanjiri sektor perbankan. Meski banyak kalangan memperkirakan para pengusaha akan lebih dominan untuk bersaing pada MEA 2015, namun pemerintah siap melakukan pembatasan kepada asing untuk masuk ke sektor perbankan, sedangkan bagi pihak perbankan menyatakan dalam menghadapi MEA memang diperluka planning, strategy dan sasaran yang tepat dan perubahan yang lebih agar dapat hadapi MEA lebih matang meskipun memang terlihat mendadak dan suatu persiapan tidak bisa secara instan, tapi paling tidak pihak perbankan memiliki strategi untuk hadapi MEA. Melihat kesiapan yang dimiliki pemerintah dan adanya keinginan perbankan untuk memiliki strategi dan sasaran yang tepat dalam hadapi MEA maka hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam melindungi sektor perbankan di Indonesia dan dapat lebih mengetahui apakah perbankan siap atau tidak dalam menghadapi MEA tersebut.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul: **Kesiapan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT.**

¹⁵Joko,, *Siapkan Perbankan Indonesia menghadapi MEA.*
<http://vibiznews.com/2014/05/05/sudah-siapkah-sektor-perbankan-indonesia-menghadapi-mea-2015/>, (22 Mei 2015)

Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kesiapan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015?
2. Apa saja langkah dan strategi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kesiapan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015
2. Untuk mengetahui langkah dan strategi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015

D. Definisi Operasional

Agar lebih spesifik dan jelas dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul di atas yaitu :

1. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau kelompok untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tersebut.¹⁶ Kesiapan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak perbankan baik perbankan konvensional maupun syariah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
2. Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau tidak berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹⁷ Adapun bank konvensional yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) khusus cabang Banjarmasin
3. Bank Syariah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.¹⁸

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 750

¹⁷ Burhanuddin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), hlm. 17

¹⁸ Arifin, Zainul, *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek* (Jakarta: Alvabet, 2000), hlm. 36

Adapun bank konvensional yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah PT. Bank BRISyariah khusus cabang Banjarmasin.

4. Menghadapi yaitu menjelang, menjumpai dengan sesuatu atau menyambut sesuatu.¹⁹ menghadapi dalam judul penelitian ini artinya siap dalam menyambut atau siap dalam menjumpai adanya kegiatan yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.
5. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 adalah pasar tunggal dan kesatuan yang berbasis produksi, dimana mobilitas arus barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja terampil akan bergerak bebas antar negara-negara yang tergabung dalam negara ASEAN .

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu perbankan dalam permasalahan yang berkaitan Kesiapan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Dan PT. Bank BRISyariah Cabang Banjarmasin Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji ilmiah mengenai Kesiapan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Dan PT. Bank BRISyariah

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 448

Cabang Banjarmasin Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, serta untuk Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (khususnya). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

F. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran umum pembahasan, peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi, yang terdiri atas lima bab, dengan sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi judul penelitian , latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, penegasan judul, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori berisi tentang pengertian bank konvensional, sejarah perkembangan bank konvensional, jenis dan kegiatan usaha bank konvensional, tujuan bank konvensional, bank syariah, pengertian bank syariah, sejarah perkembangan bank syariah, jenis dan kegiatan transaksi bank syariah, tujuan bank syariah, masyarakat ekonomi ASEAN, ekonomi ASEAN 2015, tujuan

ekonomi ASEAN 2015, karakteristik dan unsur masyarakat ekonomi ASEAN 2015, kesiapan bank konvensional dan syariah dalam menghadapi MEA, langkah dan strategi dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

BAB III Metode penelitian meliputi jenis, pendekatan penelitian dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi simpulan dan saran.